

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara pada masa kini banyak diukur dari sejauh mana negara tersebut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, termasuk dalam sistem pembayaran. Kemajuan teknologi industri secara bertahap mendorong masyarakat untuk terbiasa melakukan transaksi secara digital melalui *financial technology*, sebuah perubahan yang pada gilirannya turut memacu pertumbuhan ekonomi digital dan memperluas inklusi keuangan. Metode pembayaran berbasis digital kian diminati karena mampu meminimalkan kontak fisik dalam pertukaran uang, sementara sistem pembayaran yang aman dan lancar tetap menjadi syarat mutlak agar perpindahan dana dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan cepat. Tren inilah yang diproyeksikan akan terus menguat di masa depan dan membuka peluang pertumbuhan ekonomi yang lebih besar bagi Indonesia (Putri et al., 2023).

Sejalan dengan tren tersebut, tingginya kasus pemalsuan uang serta besarnya biaya operasional yang harus ditanggung Bank Indonesia mendorong pemerintah untuk terus menyempurnakan sistem pembayaran nasional melalui pemanfaatan teknologi digital. Berbagai aplikasi pembayaran seperti OVO, GoPay, dan DANA pun tumbuh berdampingan dengan QRIS yang dikembangkan perbankan. QRIS hadir untuk menstandarisasi seluruh transaksi nontunai berbasis kode QR, sehingga

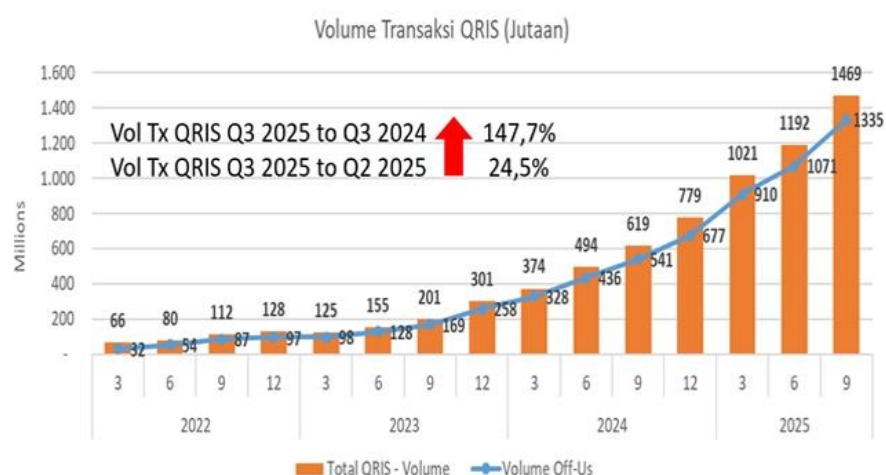
Bank Indonesia dapat mempermudah masyarakat bertransaksi sekaligus menekan risiko peredaran uang palsu dan bahaya membawa uang tunai dalam jumlah besar (Putri et al., 2023).

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia terus mendorong digitalisasi dengan mencari titik keseimbangan antara optimalisasi peluang dan mitigasi risiko, salah satunya melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang bertujuan membangun ekosistem digital yang sehat (Bank Indonesia, 2019). QRIS merupakan salah satu wujud nyata dari implementasi blueprint tersebut, sekaligus menjadi langkah awal transformasi digital sistem pembayaran Indonesia agar transaksi melalui kode QR berlangsung lebih cepat, mudah, dan terlindungi keamanannya (ASPI, 2021). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sendiri adalah standar kode QR nasional yang menyatukan berbagai kanal pembayaran, baik dari perbankan maupun dompet digital seperti DANA, GoPay, dan OVO, sehingga transaksi dapat dilakukan hanya dengan satu kali pemindaian yang cepat, aman, dan praktis melalui telepon pintar yang telah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Penggunaan QRIS diluncurkan secara perdana di Kantor Pusat Bank Indonesia dan serentak di kantor-kantor perwakilan daerah pada 17 Agustus 2019, bertepatan dengan peringatan HUT ke-74 Republik Indonesia, dan sejak 1 Januari 2020 penggunaannya diwajibkan pada setiap transaksi pembayaran digital berbasis kode QR di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia No. 21/18/PADG/2019, kode

QR didefinisikan sebagai kode dua dimensi dengan tiga pola persegi penanda di sudut kiri bawah, kiri atas, dan kanan atas, serta modul hitam berbentuk persegi atau piksel yang mampu menyimpan data alfanumerik, karakter, dan simbol guna memfasilitasi transaksi pembayaran melalui proses pemindaian. Ketentuan ini sekaligus menyempurnakan aturan uang elektronik yang telah diterbitkan sebelumnya. Perkembangan teknologi dan inovasi di bidang keuangan tersebut secara perlahan mengubah pola transaksi masyarakat, di mana QRIS menjadi metode pembayaran yang memungkinkan individu bertransaksi secara elektronik dengan cepat dan mudah tanpa bergantung pada uang tunai maupun kartu fisik.

Perkembangan tersebut tampak jelas apabila dicermati dari tren volume transaksi QRIS selama beberapa tahun terakhir. Berikut merupakan diagram volume transaksi QRIS dari tahun 2022 sampai tahun 2025:



**Gambar 1. 1 Volume Transaksi QRIS**

*Sumber : ASPI Statistik Sistem Pembayaran, 2025*

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa volume transaksi QRIS meningkat sangat pesat sepanjang periode 2022 hingga kuartal III 2025. Pada tahun 2022, jumlah transaksi masih berada pada kisaran puluhan juta per kuartal, mencerminkan tahap awal adopsi ketika masyarakat dan pelaku usaha baru mulai mengenal serta menyesuaikan diri dengan sistem pembayaran digital ini. Arah tren kenaikan sudah tampak sejak periode tersebut dan mengindikasikan potensi pertumbuhan jangka panjang. Memasuki tahun 2023, peningkatan menjadi lebih nyata hingga mencapai ratusan juta transaksi per kuartal, sejalan dengan semakin meluasnya pemanfaatan QRIS di kalangan pelaku UMKM dan pada transaksi ritel sehari-hari meningkatnya transaksi lintas penyedia jasa pembayaran (off-us) juga menegaskan bahwa interoperabilitas antarplatform berjalan baik.

Pada tahun 2024, ketika volume transaksi tumbuh lebih cepat dan mendekati satu miliar transaksi per kuartal, sebuah pencapaian yang menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi metode pembayaran yang lazim digunakan masyarakat seiring meningkatnya kepercayaan pengguna, kemudahan bertransaksi, dan kematangan ekosistem digital pendukungnya. Puncaknya terlihat pada tahun 2025: hingga kuartal III 2025, volume transaksi QRIS mencapai sekitar 1,4 miliar transaksi, atau tumbuh 147,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dan 24,5% dibandingkan kuartal II 2025. Angka-angka tersebut menegaskan bahwa laju pertumbuhan QRIS tidak hanya tinggi secara tahunan, tetapi juga tetap konsisten dalam jangka pendek. Dapat disimpulkan bahwa QRIS telah

berkembang menjadi instrumen pembayaran digital yang penting bagi Indonesia, sekaligus mencerminkan keberhasilan penerapan standar pembayaran nasional, meningkatnya literasi keuangan digital masyarakat, dan pergeseran preferensi dari transaksi tunai menuju pembayaran nontunai yang lebih praktis dan efisien.

Generasi yang berada di Kabupaten Kebumen memiliki jumlah yang cukup banyak. Badan Pusat Statistik (BPS) Kebumen memiliki jumlah data generasi Z, tetapi kurang spesifik dalam penggolongan usia. Berikut data jumlah penduduk dari sisi generasi yang ada di Kabupaten Kebumen sebagai berikut:

**Tabel I- 1**  
**Jumlah Penduduk Dari Sisi Generasi Di Kabupaten Kebumen**

| Nama Generasi     | Jumlah       |
|-------------------|--------------|
| Silent Generation | 20.000 Jiwa  |
| Baby Boomer       | 193.747 Jiwa |
| Gen X             | 269.756 Jiwa |
| Gen Y             | 332.728 Jiwa |
| Gen Z             | 347.258 Jiwa |

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025*

Berdasarkan Tabel 1-1, Jumlah penduduk Generasi Z di Kabupaten Kebumen yang berada pada rentang usia 17–28 tahun tercatat sebanyak 347.258 jiwa atau sekitar 24,5% dari keseluruhan populasi, sehingga menempatkannya sebagai kelompok usia dengan komposisi terbesar dibandingkan generasi lainnya. Besarnya proporsi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam mendorong aktivitas ekonomi digital di daerah, terutama pada keputusan penggunaan pembayaran digital.

Pada tren pertumbuhan yang positif tersebut, keputusan seseorang untuk benar-benar menggunakan QRIS pada praktiknya tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, di antaranya literasi keuangan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan kepercayaan. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan, mengambil keputusan keuangan yang tepat, serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara optimal. Otoritas Jasa Keuangan (2022:3) mendefinisikannya sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat dalam mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan. Masyarakat dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih memahami manfaat, risiko, dan aspek keamanan penggunaan QRIS, dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital: semakin baik pemahaman keuangan masyarakat, semakin besar pula kecenderungan mereka memanfaatkan QRIS dalam transaksi sehari-hari (Yulandari & Astuti, 2023).

Namun demikian, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang secara umum masih tergolong rendah turut menjadi salah satu penyebab individu, termasuk Generasi Z, kurang memiliki daya kritis terhadap tren yang berkembang, sehingga cenderung mengikuti arus tanpa dilandasi prinsip pengambilan keputusan keuangan yang kuat. Ketidaktegasan prinsip ini pada akhirnya berdampak pada perilaku keuangan, yaitu tindakan nyata seseorang dalam mengelola keuangannya.

Individu dengan literasi keuangan yang baik umumnya menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bijak, sementara literasi yang rendah kerap dikaitkan dengan perilaku keuangan yang kurang optimal. Melalui literasi keuangan yang memadai, individu dapat mengelola sumber daya keuangannya secara lebih efektif untuk mencapai tujuan keuangan, bahkan ketika pendapatan yang dimiliki terbatas (Afriani et al., 2019).

Selain literasi keuangan, persepsi kegunaan juga berperan penting karena menggambarkan keyakinan individu bahwa suatu teknologi mampu memberikan manfaat nyata bagi aktivitas yang dilakukannya. Pada konteks QRIS, manfaat tersebut dirasakan melalui proses pembayaran yang lebih cepat, praktis, dan aman dibandingkan transaksi tunai, sehingga pengguna yang merasakan peningkatan kenyamanan dan efektivitas transaksi cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk terus menggunakannya. Kondisi ini relevan dengan karakteristik Kabupaten Kebumen yang memiliki struktur sosial-ekonomi beragam dengan dominasi pelaku usaha skala kecil, sehingga persepsi kegunaan menjadi faktor yang penting dalam pengambilan keputusan penggunaan QRIS. Teknologi ini akan lebih mudah diterima apabila dipandang mampu memberi nilai tambah, seperti mempermudah pencatatan transaksi, mengurangi risiko kesalahan pembayaran, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen.

Berkaitan erat dengan persepsi kegunaan, persepsi kemudahan juga menjadi salah satu faktor penentu dalam penerimaan suatu teknologi. Persepsi kemudahan penggunaan merupakan ukuran keyakinan seseorang

bahwa suatu teknologi jelas dapat digunakan, tidak membutuhkan banyak usaha, serta mudah dioperasikan (Jogiyanto, 2019:934). Pada praktiknya, QRIS menawarkan kemudahan melalui proses pembayaran yang cepat dan praktis tanpa memerlukan uang tunai maupun perangkat tambahan, sehingga semakin mudah QRIS digunakan, semakin besar pula minat masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai alat pembayaran.

Faktor keempat yang tidak kalah menentukan adalah kepercayaan, yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap tingkat keamanan sistem dan perlindungan data pribadi. Sfenrianto dan Wijaya (2021:101) mendefinisikan kepercayaan sebagai keyakinan pengguna bahwa suatu sistem digital mampu memberikan rasa aman dalam setiap transaksi yang dilakukan. Dalam penggunaan QRIS, masyarakat cenderung sangat memperhatikan aspek keamanan data, potensi penyalahgunaan, serta jaminan yang diberikan oleh regulator, dan penelitian Rahmawati dan Nugroho (2023:56) menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, artinya semakin tinggi kepercayaan masyarakat, semakin besar pula kemungkinan mereka menjadikan QRIS sebagai alat pembayaran nontunai.

Keempat faktor tersebut telah banyak diuji dalam penelitian terdahulu, namun hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Penelitian (Agustin et al., 2025) menemukan bahwa literasi keuangan dan persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, sementara kepercayaan tidak terbukti berpengaruh signifikan. Sebaliknya,

penelitian (Pengun et al., 2025) menyimpulkan bahwa literasi keuangan justru tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel tersebut masih bersifat dinamis dan belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus menguji pengaruh literasi keuangan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan kepercayaan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada masyarakat umum.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik ingin melihat bagaimana hal tersebut mempengaruhi keputusan untuk menggunakan layanan digital (QRIS). Pembahasan diatas menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PERSEPSI KEGUNAAN, PERSEPSI KEMUDAHAN, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN QRIS DI KABUPATEN KEBUMEN”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Meskipun QRIS semakin populer sebagai metode pembayaran digital, tingkat penggunaannya masih berbeda-beda di masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan keuangan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan tingkat kepercayaan terhadap keamanan sistem sehingga sebagian masyarakat ragu dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen?
2. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen?
3. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen?
4. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen meliputi literasi keuangan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan kepercayaan. Variabel dependen yang digunakan adalah keputusan penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai.
2. Penelitian ini difokuskan pada Generasi Z pengguna QRIS di Kabupaten Kebumen dengan rentang usia 17 sampai 28 tahun.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen.

3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kabupaten Kebumen.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis :**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai teknologi yang ada pada lingkup ekonomi seperti sistem pembayaran QRIS kepada masyarakat dan menambah referensi penelitian mengenai literasi keuangan, persepsi kegunaan persepsi kemudahan, kepercayaan, dan keputusan penggunaan QRIS.

#### **2. Manfaat Praktis :**

##### **1. Manfaat bagi Perbankan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak perbankan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran non tunai sehingga bank dapat menyusun strategi layanan digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna, meningkatkan kenyamanan transaksi, serta memperkuat upaya edukasi agar penggunaan QRIS dapat terus berkembang.

##### **2. Manfaat bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca mengenai alasan masyarakat memilih

QRIS dalam melakukan transaksi non tunai. Selain itu, pembaca dapat memahami pentingnya literasi keuangan dan rasa percaya terhadap sistem pembayaran digital, sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan QRIS sebagai bagian dari aktivitas keuangan sehari-hari.

### 3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pemahaman peneliti dalam mengkaji perilaku penggunaan sistem pembayaran non tunai, khususnya QRIS. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa dengan sudut pandang atau variabel yang berbeda.

